

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih memiliki beberapa masalah kesehatan, salah satunya penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit degeneratif yang mulai menggeser kedudukan dari penyakit infeksi. Penyakit tidak menular berkaitan dengan riwayat keluarga, lingkungan, dan yang terpenting gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, pola diet yang buruk, dan kurangnya aktifitas (Darmawan, 2016). Sekitar 35 juta orang per tahun, atau 60% dari semua kematian diseluruh dunia, disebabkan oleh penyakit tidak menular dengan 80% terjadi di negara berkembang. Menurut WHO, jumlah kematian akibat penyakit tidak menular akan meningkat hingga 17% dalam sepuluh tahun ke depan. Umumnya penyakit tidak menular sering terjadi pada hipertensi (Kes, 2011).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang perlu diwaspadai oleh masyarakat, karena salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan banyak diderita oleh masyarakat setiap tahunnya di negara berkembang maupun negara maju, sekaligus penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2015, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, atau 1 dari 3 didiagnosis dengan kondisi tersebut. Pada tahun 2025, 1,5 miliar orang akan mengalami hipertensi dan sekitar 9,4 juta orang akan meninggal setiap tahun akibat hipertensi dan komplikasinya. Menurut data Sistem Registrasi Sampel Indonesia (SRS) tahun

2014 menunjukkan bahwa hipertensi peringkat ke-5 dengan komplikasi yang menyumbang 5,3% dari seluruh kematian di antara orang-orang dari segala usia. Dari data Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan biaya pengobatan hipertensi setiap tahunnya meningkat mencapai 2,8 triliun pada tahun 2016 dan 3 triliun pada tahun 2017 dan 2018 (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data RISKESDAS (2018) prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Indonesia sebesar 34,1% dengan 658.201 orang. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki persentase tertinggi (44,1%), sedangkan Provinsi Papua memiliki persentase terendah (22,2%) dan untuk Provinsi Bali (29,97%) walaupun tidak termasuk sepuluh besar di Indonesia, namun hal ini tidak dapat dihiraukan karena penderita hipertensi berkembang setiap tahunnya. Salah satu provinsi di Bali yang mempunyai kasus tinggi terhadap hipertensi ialah Kabupaten Tabanan (35,12%) dengan jumlah kasus sebanyak 1,579 kasus. Berdasarkan penggolongan kelompok usia, hipertensi sudah ada sejak di umur remaja dan banyak terjadi pada dewasa sampai lansia umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%), umur 65-74 tahun (63,22%), umur 75+ tahun (69,3%) (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian hipertensi dapat mempengaruhi tingginya kadar asam urat dalam darah. Berdasarkan penelitian (Patroni dkk., 2019) didapatkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi memiliki kadar asam urat tinggi (61,8%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar asam urat dengan tekanan darah. Peningkatan asam urat pada penderita hipertensi disebabkan oleh ristal asam urat yang menyumbat pembuluh darah,

dimana ginjal beralih fungsi untuk menurunkan tekanan darah sehingga meningkatkan kadar asam urat didalam darah atau dikenal dengan hiperurisemia yang dapat menyebabkan penyakit persendian yaitu gout (Astawan dkk., 2020).

Menurut data RISKESDAS (2018) prevalensi penyakit sendi berdasarkan hasil data pada penduduk ≥ 15 tahun di Indonesia sebesar 7,30% sebanyak 713.783 orang. Provinsi Bali termasuk peringkat ke-3 dengan 10,46%. Kabupaten Tabanan sebagai peringkat ke-2 sebanyak 1.688 orang (7,82%) dari 10,46% mengalami penyakit sendi. Berdasarkan penggolongan kelompok usia, penyakit sendi sudah ada di umur remaja dan banyak terjadi pada dewasa sampai lansia umur 45-64 tahun (11,08%), umur 55-64 tahun (15,55%), umur 65-74 tahun (18,63%), umur 75+ tahun (18,95%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan penelitian Sri Arjani, sebanyak 87,72% memiliki kadar asam urat yang tinggi. Pada umumnya asam urat sering menyerang laki-laki, karena secara alami laki-laki memiliki kadar asam urat yang lebih tinggi dalam darahnya dibandingkan perempuan yang memiliki kadar asam urat lebih tinggi pada orang tua. Hal ini didukung oleh penelitiannya dimana dari 54 responden sebanyak 41 responden umurnya > 40 tahun lebih banyak mempunyai kadar asam urat tinggi yaitu 69,8% dibandingkan < 40 tahun yaitu 30,2% (Arjani, 2018).

Diperoleh dari data kasus hipertensi dari bulan Januari sampai Desember periode tahun 2022 di RSUD Tabanan ditemukan sebanyak 261 kasus hipertensi. Dari survei awal yang dilakukan peneliti, pada penderita hipertensi di RSUD Tabanan, sebanyak 33.3% rajin melakukan pemeriksaan tekanan darah serta kadar asam urat setiap bulannya disertai mengkonsumsi obat secara rutin. Sedangkan 66.6% belum pernah melakukan pemeriksaan kadar asam urat yang hanya

melakukan pemeriksaan tekanan darah apabila muncul keluhan seperti sakit kepala dan terasa berat di tengkuk. Dari data tersebut ditemukan sebagian besar penderita tidak pernah melakukan pemeriksaan kadar asam urat. Oleh karena itu, penderita hipertensi sering mengeluh nyeri didaerah persendian (bukan karena kecelakaan), dimana nyeri tersebut dapat hilang setelah beberapa jam atau beberapa hari. Nyeri adalah gejala kemunculannya penyakit asam urat.

Ditemukan sebagian besar penderita tidak pernah melakukan pemeriksaan kadar asam urat. Maka, salah satu upaya untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak terhadap kadar asam urat pada penderita hipertensi di RSUD Tabanan yaitu dengan dilakukannya pemeriksaan kadar asam urat. Pemeriksaan kadar asam urat ini merupakan salah satu jenis pemeriksaan skrining awal. Mengingat adanya keterkaitan antara penderita hipertensi dengan kadar asam urat yang mengakibatkan peningkatan asam urat (hiperurisemia), sebab itu peneliti ingin mengetahui kadar asam urat pada penderita hipertensi salah satunya dengan pemeriksaan kadar asam urat dalam darah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian adalah bagaimana gambaran kadar asam urat pada penderita hipertensi di RSUD Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar asam urat dalam darah pada penderita hipertensi di RSUD Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik penderita hipertensi berdasarkan umur, jenis kelamin serta riwayat keluarga di RSUD Tabanan
- b. Mengetahui kadar asam urat pada penderita hipertensi di RSUD Tabanan.
- c. Menggambarkan kadar asam urat berdasarkan karakteristik responden penderita hipertensi di RSUD Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan pembaca dapat lebih memahami gambaran kadar asam urat pada penderita hipertensi dan memberikan informasi lebih lanjut sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, untuk mencegah penyakit asam urat dan hipertensi, diharapkan masyarakat lebih memperhatikan pola gaya hidup.